
PENTINGNYA *SOFT SKILL* UNTUK PENINGKATAN KARIER SEORANG GURU DAN CALON GURU

Siti Alfiah, S.Pd.

SD N 1 Dorang, Jepara
sitialfiah70@yahoo.com

Abstrak

Salah satu tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 adalah penanaman pendidikan karakter. Siswa dapat mempunyai pendidikan karakter dengan baik jika guru mempunyai *soft skills* dan *hard skills* yang baik pula. *Soft skills* merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru maupun calon guru yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan untuk kerja secara maksimal, sedangkan *hard skills* merupakan suatu kemampuan teknik atau praktis yang dimiliki guru. *Soft skills* yang berhubungan dengan *interpersonal skills* diantaranya kemampuan menjalin komunikasi dengan baik, menghargai orang lain, memberikan motivasi, mampu menghadapi perbedaan, meredakan pertengkaran dan mampu bekerja sama, sedangkan *soft skills* yang berhubungan dengan *intrapersonal skills* yaitu kreativitas, sikap jujur, bertanggung jawab, rendah hati, sederhana, bekerja keras, mempunyai komitmen, mau terus belajar dan mampu beradaptasi. Jadi, selain guru mempunyai keterampilan yang baik dalam mengajar, guru juga harus mempunyai keterampilan yang baik dalam mengorganisasikan diri maupun orang lain.

Kata Kunci: *Soft skills*, Pendidikan Karakter.

Abstract

One of the goals of education in the 2013 curriculum is the cultivation of character education. Students can have character education well if the teacher has soft skills and good hard skills as well. Soft skills is a skill that must be possessed by teachers and prospective teachers related to one's skill in dealing with others (interpersonal skills) and self-managing skills (intrapersonal skills) capable of developing for maximum work, while hard skills is a technical ability or practically the teacher has. Soft skills related to interpersonal skills include the ability to establish good communication, respect others, provide motivation, able to deal with differences, quell fighting and able to work together, while soft skills related to intrapersonal skills that is creativity, honest, responsible, low Simple, committed, hard working, willing to keep learning, and able to adapt. So, in addition to teachers having good skills in teaching, teachers must also have good skills in organizing themselves and others.

Keywords: *Soft skills*, Character Education

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi pada abad ke 21 sangat cepat dan sudah tidak dapat dibendung lagi, bahkan semua elemen masyarakat merasakan dampaknya dari perkembangan tersebut. Dengan kemajuan sains dan teknologi, masyarakat Indonesia pada umumnya dipaksa untuk melek saintek untuk mempertahankan hidup di masa sekarang dan yang akan datang. Dengan kemajuan sains dan teknologi, masyarakat Indonesia menjadi lebih dimudahkan dalam bekerja dan jangan sampai dengan kemajuan teknologi malah menjadi neraka bagi mereka yang belum melek saintek. Di era globalisasi ini, persaingan saintek dan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) semakin tajam dan cepat perubahannya. Paradigma pendidikan sudah mulai berubah dari *teacher centered* dan berangsur-angsur berubah ke *student centered*. Kemajuan teknologi pada saat ini sudah tidak dapat terbendung lagi sehingga dapat meracuni kita semua. Sebagai contoh dengan adanya HP Android, anak didik kita bebas mengakses internet menjelajahi dunia maya yang sebagian besar bukan realita, misalkan *facebook*, dan *whatsapp*. Sering kita jumpai hal-hal negatif akibat penggunaan *facebook*, diantaranya salah berteman dengan orang yang tidak dikenal hingga terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sedangkan di *whatsapp*, kita bias *share* semua yang kita inginkan baik positif maupun negatif.

Dunia pendidikan harus mengajarkan realita yang benar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, bukan mengajarkan realita opini yang disajikan melalui media maya atau banyak artisvisualnya. Di era sekarang, ada konsep yang disebut sebagai pendidikan *soft skills*, yang berarti sebagai pendidikan yang memiliki relevansi dengan kemampuan pribadi dan sosial seseorang. Melalui

pendidikan *soft skills* tersebut, maka seorang siswa diajarkan agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.

Permasalahannya, masih banyak guru SD yang belum mengoptimalkan pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran SD/MI masa depan yang bervisi karakter bangsa, sehingga terdapat pertanyaan besar apakah dengan *soft skills* pembelajaran kedepan dapat membentuk karakter siswa. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pendidikan karakter dan budi pekerti. Gardner (1993) menyatakan bahwa di dalam diri seseorang ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan kemampuan kita untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, intensi, watak dan temperamen orang lain, sedangkan Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) merupakan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan mengenai diri sendiri.

PENGERTIAN *SOFT SKILLS*

Soft skills adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seperti membangun tim komunikasi, pembuatan keputusan, dan inisiatif. *Soft skills* tidak termasuk keterampilan teknis seperti keterampilan merakit computer, tetapi *soft skills* mencakup pengertian keterampilan non-teknis, yang dapat melengkapi kemampuan akademik dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apapun profesi yang ditekuni. Profesi seperti dokter, guru, polisi, akuntan, pedagang, petani, perawat dan nelayan harus mempunyai *soft skills*. Guru harus

mempunyai *soft skills* yang kuat karena *soft skills* merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan untuk bekerja secara maksimal. Berdasarkan pengertian tersebut, *soft skills* merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan ke luar. Jika berbagai kualitas ini kita miliki maka kita akan menjadi manusia hebat, maju dan sukses. *Interpersonal skills* merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki yang mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, menghangatkan hubungan, membangun hubungan secara konstruktif, menggunakan diplomasi dan teknik untuk mencairkan situasi yang tegang dan menggunakan gaya yang dapat memperkuat silaturahmi. Thomas dan Diane (1990) membedakan antara komunikasi impersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, masing-masing orang saling memahami, tetapi tidak ada keterlibatan emosi, sedangkan komunikasi interpersonal mempunyai kualitas kedekatan yang jauh lebih tinggi dari impersonal. *Interpersonal skills* adalah kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Selain *soft skills*, kemampuan yang wajib dimiliki seseorang adalah *hard skills*. *Hard skills* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Unsur *hard skills* dapat kita lihat dari *intelligence quotient thinking* dengan indikator berupa kemampuan menghitung, mendesain, menganalisis, pengetahuan dan wawasan yang luas, membuat model dan kritis. Sementara itu, *soft skills* merujuk pada indikator kreativitas, sensitivitas dan intuisi yang mengarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang. *Soft skills* yang harus dimiliki seorang dengan profesi guru dan perawat diantaranya jujur, bertanggung jawab,

bekerja keras, mempunyai komitmen, mau terus belajar, mampu bekerja sama, menghargai orang lain, mampu beradaptasi, dan rendah hati. Namun, jika dikaitkan dengan *hard skills*, kedua profesi tersebut membutuhkan kualitas yang berbeda. Seorang guru harus mempunyai keterampilan membuka pelajaran, mendesain pembelajaran, mengelola kelas, mengatur kelompok diskusi, dan menulis yang baik. Keterampilan tersebut tidak perlu dimiliki oleh perawat karena seorang perawat hanya membutuhkan penguasaan keterampilan teknis, misalnya cara menyuntik pasien. Setelah kita mengetahui perbedaan *hard skills* dan *soft skills*, perhatikan kehebatan orang yang mempunyai *soft skills* tinggi. Studi yang pernah dilakukan Philip (2002), hampir semua pemimpin di dunia punya keahlian interpersonal yang bagus. Salah satu buktinya adalah kemampuan mereka dalam menjaga hubungan yang cukup lama dengan kolega, sahabat dan mitranya. Orang-orang yang prestasinya bagus di bidangnya rata-rata juga mempunyai keahlian interpersonal yang bagus. Mereka mampu menghormati orang lain, menjaga kesepakatan, menjaga perasaan, dan mampu menempatkan diri.

PENTINGNYA *SOFT SKILLS* BAGI GURU

Soft skills merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi *soft skills* yang dimiliki guru diantaranya kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian mengacu pada kematangan pribadi secara intrapersonal, antara lain: kematangan moral, etika, tanggung jawab, komitmen, kearifan, toleransi wibawa, disiplin dan inklusif, sedangkan kompetensi sosial mengacu pada kematangan guru dalam membangun relasi dengan pihak lain dalam konteks pendidikan seperti siswa, kolega,

orang tua siswa, asosiasi profesi dan komunitas lain pada umumnya. Ada beberapa alasan tentang peran kompetensi sosial dan kepribadian sebagai *soft skills* bagi guru. Pertama, kepribadian dan sosial lebih substantif daripada kompetensi pedagogik dan profesional. Jika kedua kompetensi tersebut dimiliki guru, maka secara otomatis guru mempunyai kompetensi *soft skills* dan secara otomatis kompetensi profesional dan pedagogik akan teratasi. Hal itu disebabkan karena banyak dijumpai guru di lapangan yang sebenarnya bukan berlatar belakang dari lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tetapi cukup berhasil karena mempunyai semangat belajar tinggi dan mampu menjalin komunikasi efektif dengan *stakeholder* pendidikan lain. Akan tetapi, hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak memerlukan LPTK sebagai lembaga pencetak calon guru, tetapi logikanya harus diubah. Jika alumni non-LPTK bisa berhasil menguasai kompetensi sosial dan kepribadian, maka terlebih untuk alumni LPTK karena LPTK mempunyai materi maupun kompetensi yang berkaitan dengan kependidikan. Persoalannya yaitu bagaimana cara dan proses untuk mematangkan kedua kompetensi tersebut di LPTK. Pernyataan tersebut menjadi evaluasi bagi para pengelola LPTK. Secara umum, *soft skills* diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan kinerja secara maksimal. Jika dihubungkan dengan kompetensi guru, kompetensi sosial merupakan wujud dari *interpersonal skills*, sedangkan kompetensi kepribadian merupakan bentuk dari *intrapersonal skills*. Contoh *intrapersonal skills* yaitu jujur, toleransi, tanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang

lain, bersikap adil, mampu memecahkan masalah, mampu mengambil keputusan, dan mengelola perubahan. Sementara itu, wujud interpersonal *skills* yaitu kemampuan bernegosiasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, presentasi, berkomunikasi dan berempati dengan pihak lain.

Kedua jenis *soft skills* tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap orang, karena setiap orang harus mempunyai komitmen, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan serta memecahkan masalah, apa pun profesinya sehingga setiap profesi harus mempunyai *soft skills*. Perbedaannya terletak pada *hard skills* karena berkaitan dengan kompetensi dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang keilmuannya. Indikator *intrapersonal skills*, yaitu 1) berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, adat istiadat, suku, daerah asal, gender, dan mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam; 2) menunjukkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat dengan indikator berperilaku tegas, jujur, manusiawi, mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa dan masyarakat sekitarnya; 3) menunjukkan pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa; 4) mempunyai etos kerja tinggi, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; 5) mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan indikator memahami kode etik profesi guru, mampu menerapkan kode etik profesi guru dan

berperilaku sesuai dengan kode etik profesi.

Jika kita mencermati indikator *intrapersonal skills* tersebut, maka terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika setiap guru mampu menghayati kompetensi kepribadian ini. Guru merupakan teladan dan panutan yang akan ditiru dan melakukan transformasi diri dan sosial melalui proses pendidikan. Guru yang berhasil tidak didasarkan pada ukuran material semata seperti ijazah formal, nilai, jumlah jam mengajar atau bahkan besarnya gaji yang diterima, tetapi guru dianggap berhasil jika dia mampu menjadi teladan bagi setiap siswa. Jika dikaitkan dengan indikator kompetensi kepribadian, guru yang berhasil adalah guru yang bertanggung jawab, berwibawa, bermoral jujur, menghargai orang lain, mau terus belajar, mempunyai komitmen tinggi, arif dan bijaksana.

Sementara itu, kompetensi sosial guru, yang relevan dengan *interpersonal skills* yaitu: 1) bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi dengan indikator menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap siswa, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak bersikap diskriminatif karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara empatik, santun dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat tentang program

pembelajaran dan kemajuan siswa serta mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar siswa; 3) mampu beradaptasi di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dengan indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan; 4) mampu berkomunikasi dengan asosiasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan dengan indikator dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran yang sudah dilakukan kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan.

PENTINGNYA *SOFT SKILLS* BAGI GURU MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Segala apapun bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru, seharusnya bermakna bagi dirinya, keluarga, siswa, kolega, orang tua siswa dan masyarakat secara umum. Pernahkah kita berhenti sejenak untuk merenungkan profesi guru dan semua yang telah kita lakukan? Kesadaran ini penting, sebab ketika kita melakukan kegiatan tanpa ada kesadaran, maka bisa saja kegiatan tersebut tidak ada isinya, tidak berbobot, hambar dan sia-sia hasilnya.

Elkifiky (2009) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua kesadaran dalam diri kita, yaitu kesadaran internal dan kesadaran eksternal. Sekarang kita kaitkan dua jenis kesadaran tersebut dengan profesi guru. Kita mulai dengan kesadaran internal

kita. Silahkan introspeksi, mengapa kita menjadi guru? Mengapa kita perlu mengajar di kelas? Mengapa kita perlu membimbing siswa di sekolah, bukankah mereka anak orang lain? Mengapa kita perlu mempersiapkan diri sebelum mengajar? Mengapa kita perlu membuat RPP? Mengapa kita perlu melakukan evaluasi? Masih banyak pertanyaan yang terkait dengan alasan mengapa kita memilih profesi guru dengan sejumlah aktivitas di dalamnya. Berdasarkan paparan di atas, kita tentu sudah tahu apa yang sebenarnya dilakukan, tetap menjadi guru atau meninggalkan profesi guru karena merasa terpaksa. Kalau kita sudah menyadari arti penting guru dan menjadikan hidup kita lebih bermakna, maka jaga kesadaran ini. Namun, jika kita termasuk yang belum menyadari arti penting profesi guru, maka sebaiknya kita segera “kembali ke jalan yang benar” daripada terpaksa menjalani hidup dan tidak bermakna. Hal ini perlu kita lakukan agar setiap kali mengerjakan tugas-tugas profesi tidak muncul keluhan.

Jika menjadi guru merupakan panggilan hati, maka lakukan profesi ini dengan jujur, ikhlas, penuh komitmen, dedikasi, semangat, penuh percaya diri, penuh keyakinan, punya mimpi dan tujuan, serta fokus. Bagi calon guru *soft skill* bisa dilambangkan oleh hal-hal berikut, yaitu jujur, kerjasama, komunikasi, ulet atau tekun, pekerja keras, kompetisi, disiplin, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain. Hasilnya, kita akan bahagia, ceria, dan penuh makna. Sebaliknya, jika alasan menjadi guru karena panggilan gaji maka ketika melaksanakan tugas merasa setengah-setengah, tertekan, terpaksa, bekerja kalau ada maunya saja dan tidak ikhlas. Tipe guru seperti ini disebut dengan guru kurikulum, sedangkan guru tipe pertama disebut guru inspiratif. Jadi dapat disimpulkan bahwa, sebagai guru, kita

harus mempunyai kesadaran tentang profesi kita. Kesadaran ini penting agar profesi itu bermakna bagi kita, keluarga, anak-anak, orang tua dan masyarakat, bahkan bangsa. Kesadaran dapat dilakukan secara internal dan juga secara eksternal. Kesadaran internal menjadikan guru kuat secara personal, sementara kesadaran eksternal menjadikan guru kuat secara sosial.

Bagi calon guru *soft skill* bisa didapat dengan pendidikan karakter yang meliputi 18 pendidikan karakter bangsa. Lickona (1992) mendefinisikan pengertian pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter menurut Suyanto (2009) yaitu suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selain itu, pendidikan karakter menurut Kertajaya (2010) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jika 18 pendidikan karakter tersebut bisa ditanamkan pada calon guru, maka akan menghasilkan calon guru yang mempunyai *soft skill* yang kuat dan berkualitas baik secara intrapersonal dan interpersonal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Soft skills merupakan kualitas seseorang yang bersifat ke dalam dan keluar. Jika berbagai kualitas ini dimiliki maka kita akan menjadi manusia hebat, maju dan sukses. Sebagai guru dan calon guru, *interpersonal skills* sangat penting untuk dimiliki.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan hasil pembahasan di atas:

1. Pentingnya *soft skill* bagi guru untuk meningkatkan karier sebagai seorang guru terbukti guru yang mempunyai *soft skill* bagus akan menjadi guru yang berhasil dan sukses.
2. Pendidikan karakter bagi calon guru terbukti dapat meningkatkan *soft skill* yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri pada saat menjadi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Komunikasi Efektif Dengan Metode Praktis Neuro- Linguistic Programming (NLP)*. Zubaedah, penerjemah. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika). Terjemahan dari: Neuro-Linguistic Programming "NLP" & Unlimited Communication Power.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books Harper Collins Publ. Inc.
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Philip E, Humbert. 2002. *The Innovative Professional's (TIP,s)*. Sunday, August 25.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Online. Tersedia: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>.
- Thomas F. Mader & Diane C. Mader. 1990. *Understanding One Anothor*. WCB Brown.